

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan laju perkembangan kehidupan kini terjadi perkembangan zaman yang sangat pesat. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan moral atau karakter. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter penting ditanamkan dan dikembangkan pada siswa sejak prasekolah. Nilai karakter tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menjalani hidup bermasyarakat di masa yang akan datang. Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan insan pembelajaran agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan harus lebih reaktif dan antisipatif terhadap nilai budaya dan karakter bangsa yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman.

Pendidikan karakter dan nilai budaya menjadi primadona dari waktu ke waktu dalam perjalanan kurikulum yang berkembang di Indonesia. Konten budaya lokal berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan, Cheng (dalam Prihatini, 2015). Hal itu ditempuh melalui kegiatan penyebaran dan peningkatan pengetahuan siswa tentang konten budaya lokal pada konteks lokal pula. Lebih lanjut, Unesco (dalam Prihatini, 2015) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu harus mencampurkan dan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global. Kegiatan yang dilakukan di sekolahpun dibuat secara nyaman, bersifat kontekstual, serta peserta didik dapat mengalami langsung yang dipelajarinya, sehingga akan memberikan suatu pengalaman kepada peserta didik.

Character can be just built by values. The definition of good character is the answer to the question which values are needed to be taught. People who are humble, honest, kind, loyal, patient and responsible are classified as people with good character by others (Zuhal, 2012) hal tersebut yang berarti karakter dapat dibangun hanya dengan nilai. Definisi karakter yang baik adalah jawaban untuk pertanyaan nilai mana yang perlu diajarkan. Orang

yang rendah hati, jujur, baik hati, setia, sabar, dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang yang berkarakter baik oleh orang lain. Karakter yang baik merupakan karakter yang tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku, sehingga karakter baik dapat mewujudkan tindakan yang bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Pengembangan nilai karakter untuk mencegah perbuatan tidak baik.

Maka, pendidikan harus menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai budaya dan nilai karakter sebagai nilai yang patut dikembangkan dan dipertahankan. Penanaman karakter dan penanaman budaya lokal dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Dalam proses pembelajaran memerlukan kurikulum, bahan ajar, metode, teknologi, dan media untuk menyampaikan informasi serta memandu suatu pembelajaran. Salah satu hal terpenting pada proses pembelajaran agar guru dapat membina belajar peserta didik dengan lancar yaitu buku teks. Buku teks yang baik bagi peserta didik itu terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Buku teks juga berpengaruh sebagai komponen penunjang pembelajaran yang memengaruhi peserta didik itu sendiri. Pengaruh dapat dikategorikan sebagai pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh tersebut tergantung dari isi buku yang digunakan untuk peserta didik. Oleh karena itu, buku teks dibuat secara positif agar dapat mengembangkan peserta didik dalam memperluas wawasan. Kategori buku teks yang baik tidak hanya berisi materi pelajaran saja, namun juga berisi hal-hal yang mendukung mental, fisik maupun karakter. Secara ideal pendidikan Indonesia yang diinginkan selain terpenuhinya pengetahuan juga dapat terpenuhinya nilai karakter dan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Sistem pembelajaran harus memperkuat lagi dalam mengembangkan nilai karakter dan mengintegrasikan konten budaya lokal pada peserta didik.

Kenyataannya proses globalisasi akan berakibat merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dekadensi moral bangsa Indonesia sudah terjadi pada era sekarang ini. Banyak kita jumpai berita tentang kekerasan, perundungan, perkelahian, pencurian, tawuran antar sekolah,

kurangnya sopan santun, perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dari pada budaya bangsa sendiri, bahkan pelecehan pada anak usia sekolah dasar. Untuk menindaklanjuti kejadian tersebut pemerintah mengeluarkan suatu pernyataan yang dituangkan pada (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penanaman nilai karakter dalam dunia pendidikan juga dapat dilakukan di kurikulum. *The curriculum is like a compass in guiding the ship to sail the world of education. Like a compass, curriculum plays an important role in organizing, directing, and guiding the learning activities.* yang berarti kurikulum itu seperti kompas dalam memandu kapal berlayar di dunia pendidikan. Seperti halnya kompas, kurikulum memainkan peran penting dalam mengatur, mengarahkan, dan membimbing pada kegiatan pembelajaran. Reformasi kurikulum adalah proses yang kompleks, beragam, dan berulang-ulang, di mana gagasan dibuat menjadi kebijakan, diubah menjadi perilaku, dan dinyatakan sebagai tindakan sosial. Terkait dengan reformasi dan pentingnya kurikulum, praktisi pendidikan di Indonesia terus mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Hubball & Burt (dalam Rumahlatu et al., 2016). Salah satunya adalah kurikulum 2013 yang merupakan rancangan dari pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum yang sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya peserta didik yang berkualitas dan potensial. Kurikulum 2013 dibuat karena Anies Baswedan menjelaskan beberapa agenda reformasi di negara-negara tertentu (Cina, Korea, Amerika, Polandia, Inggris, dan Finlandia), yang membantunya menyadari bahwa pendidikan harus menyenangkan, berpusat pada anak, dan bahwa kebijakan kurikulum baru

harus berakar pada masyarakat dan dikecualikan dari kepentingan politik jangka pendek (Jazadi, 2015).

Kurikulum 2013 dirancang dengan memiliki tujuan dalam mempersiapkan generasi bangsa sebagai warga negara beriman, kreatif, produktif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa serta bernegara. Perubahan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013 juga memengaruhi perubahan salah satu sumber belajar yaitu buku guru dan buku siswa. Karakteristik pada buku guru dan buku siswa pada kurikulum 2013 diantaranya yaitu; kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. *Curriculum integration originates from the notion that classroom curricula should be connected and relevant for real life*, yang berarti Integrasi kurikulum berawal dari gagasan, kurikulum kelas harus terhubung dan relevan dengan kehidupan nyata, Czerniak et al. (dalam Yulianti, 2015). Jadi metode yang digunakan pada buku kurikulum 2013 ini menggunakan metode pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran dengan metode integratif ini menekankan pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada aplikasi dan struktur dunia nyata Apriani & Wangid (dalam Humam et al., 2013) Pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan bantuan buku teks, yaitu buku guru dan buku siswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Buku guru berfungsi sebagai contoh panduan penggunaan buku teks siswa di lapangan, sehingga mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan buku siswa merupakan buku paket yang diberikan secara gratis kepada peserta didik di Indonesia sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Buku siswa dikembangkan berdasarkan KI dan KD yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Setiap peserta didik diwajibkan memiliki buku paket siswa, sehingga buku disajikan dengan sebaik-baiknya. Artinya penyajian materi dalam buku dapat dimaksimalkan kualitasnya agar guru bisa mencapai tujuan pendidikan nasional ataupun tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri. Konten budaya lokal dikatakan terintegrasi apabila ada pencampuran, penghubungan, dan

penginternalisasian nilai, norma, tradisi, dan konten budaya lokal lainnya dalam pembelajaran (Prihatini, 2015). Konten budaya lokal yang terdapat dari buku siswa maupun buku guru dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan konten daerah masing-masing, karena apabila konten budaya lokal tidak diinternalisasi maka banyak peserta didik yang kurang mengetahui konten budaya daerahnya sendiri. Oleh sebab itu analisis buku masih sangat diperlukan, agar nilai-nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya lokal yang akan dikembangkan tidak akan terlewat.

Penelitian yang mengkaji buku ajar tematik yang hanya menganalisis nilai-nilai karakter saja sudah banyak ditemukan pada jenjang SD seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan, Nur Fidayat, Atikah Mumpuni, Dian Ikawati, Harini Puji Astuti, dan Wuri Wuryandani. Namun buku ajar tematik yang dianalisis belum keluaran terbaru atau masih edisi revisi sebelum tahun 2017, disisi lain yang hanya mengkaji analisis konten budaya lokal saja masih jarang ditemukan, peneliti hanya menemukan kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Arti Prihatini.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis keduanya, terutama pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan, alasan penulis memilih tema ini, karena belum ada penulis lain yang membahas muatan nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya pada tema ini dan sub tema yang dipilih merupakan subtema kedua, dimana konten budaya lebih banyak ditemukan dari pada subtema yang lainnya. Maka dari itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul “*Analisis Muatan Nilai Karakter dan Pengintegrasian Konten Budaya Lokal pada Buku Siswa Kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah muatan nilai karakter yang termuat pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017?
2. Bagaimana pengintegrasian konten budaya lokal pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan muatan nilai karakter yang termuat pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017.
2. Mendeskripsikan pengintegrasian konten budaya lokal pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terkait muatan nilai-nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya lokal pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Menambah informasi bagi guru tentang muatan nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya lokal yang ditemukan pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Edisi Revisi 2017.

b. Bagi Pemerintah (Kemendikbud)

Sebagai bahan masukan untuk selalu dilakukan pengembangan bahan ajar yang lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada, agar muatan nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya lokal dapat diintegrasikan secara penuh.

c. Peneliti lain

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain mengenai muatan nilai karakter dan pengintegrasian konten budaya lokal pada buku siswa kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita Subtema Perubahan Lingkungan Edisi Revisi 2017.